

LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS AQIDAH AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, SUNNAH, AKAL, DAN REALITAS SOSIAL

Fitri Handayani¹, Eka Putra Wirman², Hasnah³

¹STAI- Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia

²UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

³STAI- Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia

Email : fitrihandayani070795@gmail.com¹, ekaputrawirman@uinib.ac.id², hasnah@staiqiq.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This article examines the theological and philosophical foundations of aqidah and akhlaq within the perspective of Islamic education through the integration of four fundamental elements: the Qur'an, the Sunnah, reason, and social reality. Aqidah is positioned as a transcendental foundation of faith, while akhlaq is understood as the ethical manifestation of belief in both personal and social life. This study employs a qualitative approach using a library research method. The findings indicate that the Qur'an functions as the primary theological source, the Prophet's Sunnah serves as a practical exemplar, reason operates as a philosophical instrument of reflection, and social reality provides the arena for the actualization of aqidah and akhlaq values. The integration of these four elements underscores the relevance of aqidah and akhlaq in addressing contemporary moral challenges and contributes to the development of a holistic and contextual Islamic education.

Keywords: Aqidah Akhlaq, Theological Foundations, Philosophical Foundations, Islamic Education

Abstrak :

Artikel ini mengkaji landasan teologis dan filosofis aqidah akhlak dalam perspektif pendidikan Islam melalui integrasi empat unsur utama, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan realitas sosial. Aqidah dipahami sebagai fondasi keyakinan yang bersifat transendental, sedangkan akhlak merupakan manifestasi etis dari keimanan dalam kehidupan individu dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber teologis utama, Sunnah Nabi sebagai teladan praktis, akal sebagai instrumen filosofis, dan realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai aqidah akhlak. Integrasi keempat unsur tersebut menjadikan aqidah akhlak relevan dalam menjawab tantangan moral kontemporer serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang holistik.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Landasan Teologis, Landasan Filosofis, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Aqidah dan akhlak merupakan dua pilar fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Aqidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang bersifat teologis dan transendental, yang membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap Tuhan, manusia, dan kehidupan. Sementara itu, akhlak merupakan manifestasi etis dan praktis dari keyakinan tersebut dalam perilaku individu maupun sosial. Dengan demikian, keimanan dalam Islam tidak berhenti pada aspek kognitif dan doktrinal, melainkan harus tercermin dalam sikap dan tindakan nyata (Al-Ghazali, 2005).



Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi aqidah dan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan bermoral. Para ulama klasik menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembinaan karakter dan penyempurnaan akhlak (*tahdhib al-akhlak*) sebagai orientasi utama proses pendidikan (Ibn Miskawayh, 1968; Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, pemisahan antara keyakinan dan perilaku moral dipandang sebagai penyimpangan dari hakikat dan tujuan pendidikan Islam.

Namun demikian, pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam menginternalisasikan nilai-nilai aqidah dan akhlak di tengah pesatnya perubahan sosial, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang tidak terbandung, pergeseran nilai, dan pluralitas moral sering kali menyebabkan terjadinya disorientasi etis di kalangan peserta didik, yang berdampak pada melemahnya kesadaran spiritual dan moral (Nasr, 2002). Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga adaptif dan kontekstual terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan aqidah akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Rahman (2018) menegaskan bahwa internalisasi nilai aqidah akhlak melalui pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan mampu meningkatkan kesadaran moral dan religius siswa. Sementara itu, studi Fauzi dan Nursalim (2020) menemukan bahwa pembelajaran aqidah akhlak yang terintegrasi dengan konteks sosial peserta didik lebih efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Penelitian lain oleh Hidayat (2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan akhlak agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, dengan fokus pada metode pembelajaran atau aspek moral tertentu, tanpa mengkaji secara komprehensif integrasi antara sumber-sumber utama ajaran Islam dan realitas sosial secara simultan. Pendekatan normatif yang dominan cenderung memisahkan antara dimensi teologis, filosofis, dan sosiologis dalam pendidikan aqidah akhlak (Ibn Taymiyyah, 1997). Akibatnya, aqidah dan akhlak sering dipahami sebagai konsep statis yang kurang responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan moral kontemporer.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan integratif dengan menghubungkan Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan realitas sosial secara simultan dalam kerangka pendidikan aqidah akhlak. Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber teologis utama, Sunnah Nabi sebagai teladan praktis dan kontekstual, akal sebagai instrumen filosofis untuk refleksi dan penalaran kritis, serta realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai aqidah akhlak (Al-Qaradawi, 1998). Melalui integrasi keempat unsur ini, aqidah dan akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis, aplikatif, dan relevan

dengan konteks kehidupan modern.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merumuskan aqidah akhlak tidak hanya sebagai materi ajar normatif, tetapi sebagai kerangka nilai integratif yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan pendidikan aqidah akhlak dalam merespons tantangan moral kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep serta gagasan mengenai landasan teologis dan filosofis aqidah akhlak dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi teks-teks utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta karya-karya klasik dan kontemporer para ulama dan pemikir Islam yang membahas aqidah, akhlak, dan pendidikan Islam, seperti karya Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Taymiyyah, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan topik aqidah akhlak dan pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang kredibel, baik berupa kitab klasik, buku akademik, maupun artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas konsep aqidah, akhlak, serta integrasinya dalam pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan realitas sosial; (2) penyajian data dengan mengelompokkan gagasan dan temuan ke dalam tema-tema konseptual; serta (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis untuk merumuskan kerangka integratif aqidah akhlak dalam perspektif pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi pemikiran dari berbagai tokoh, mazhab, dan literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian tidak bersifat subjektif atau parsial, melainkan memiliki landasan ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan

pemahaman konseptual yang utuh mengenai aqidah akhlak sebagai sistem nilai yang dinamis dan relevan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis sedikit mengulang tentang arti aqidah dan akhlak. Aqidah berasal dari kata 'aqada' yang berarti ikatan atau keyakinan yang kokoh. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang kokoh. Dalam konteks Islam, aqidah adalah keyakinan yang teguh terhadap pokok-pokok keimanan yang harus diyakini oleh setiap Muslim (Hasnawati, 2024). Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab 'al-akhlak' yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Di dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan (Marzuki, 2012). Menurut Al-Ghazali (didalam Sabila, 2020) "Khuluk" (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk

Aqidah sebagai Landasan Teologis Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa aqidah menempati posisi sentral sebagai landasan teologis dalam pendidikan Islam. Aqidah tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin keimanan, tetapi sebagai fondasi transendental yang membentuk orientasi hidup, cara berpikir, dan sikap moral peserta didik. Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan merupakan dasar bagi segala amal perbuatan manusia, sebagaimana hubungan erat antara iman dan amal saleh yang selalu disebutkan secara beriringan. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan perilaku dan karakter (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks pendidikan, aqidah berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pendidikan Islam. Pendidikan aqidah tidak berhenti pada aspek pengenalan konsep ketuhanan, tetapi harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan komitmen moral peserta didik. Dengan demikian, aqidah menjadi basis ideologis sekaligus etis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan bertanggung jawab secara sosial.

Temuan penelitian menegaskan bahwa aqidah berfungsi sebagai fondasi teologis utama dalam pendidikan Islam, bukan sekadar doktrin keimanan yang bersifat kognitif. Aqidah membentuk orientasi nilai, cara pandang, dan kesadaran etis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menempatkan iman sebagai akar seluruh amal perbuatan manusia, sehingga kualitas perilaku moral tidak dapat dilepaskan dari kualitas aqidah yang

mendasarinya.

Pandangan ini juga menguatkan gagasan Al-Attas bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses penanaman adab yang bertumpu pada keyakinan yang benar. Penelitian Rahman (2018) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa internalisasi aqidah yang kuat berdampak signifikan terhadap kesadaran religius dan moral peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan fondasi teologis yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas pendidikan Islam. Penguatan aqidah dalam pendidikan bukan hanya bersifat normatif, tetapi menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya integritas spiritual dan moral peserta didik.

Akhlak sebagai Manifestasi Praktis Keimanan

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa akhlak merupakan manifestasi nyata dari aqidah dalam kehidupan individu dan sosial. Akhlak tidak dapat dilepaskan dari aqidah, karena kualitas moral seseorang mencerminkan kedalaman dan kualitas keimanannya. Ibn Miskawayh (1968) menegaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan yang panjang, yang terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, akhlak memiliki dimensi individual dan sosial. Secara individual, akhlak mencerminkan integritas pribadi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Secara sosial, akhlak berperan dalam membangun hubungan harmonis, keadilan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritis, melainkan harus diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial peserta didik.

Akhlak mulia adalah manifestasi dari aqidah yang benar, sebagaimana Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam akhlak (Hasnawati, 2024). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an,

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

(Quran Kemenag 2019)

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini memuji akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek Pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan aqidah yang kokoh dan pembinaan akhlak yang baik. Maka dari itu nilai-nilai dasar aqidah akhlak sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini adalah bentuk nyata atau praktik dari aqidah dan akhlak dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak merupakan ekspresi praktis dari aqidah dalam kehidupan individu dan sosial. Akhlak tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan kedalaman keimanan seseorang. Hal ini sejalan

dengan pandangan Ibn Miskawayh yang memahami akhlak sebagai disposisi jiwa yang terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan berkelanjutan.

Keteladanan Rasulullah SAW sebagai representasi akhlak mulia mempertegas relasi iman dan amal dalam Islam. Penelitian Fauzi dan Nursalim (2020) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan konteks sosial peserta didik lebih efektif dalam membentuk tanggung jawab dan kepedulian sosial, sehingga nilai moral tidak berhenti pada tataran normatif.

Integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam Pendidikan Aqidah Akhlak

Hasil analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber utama yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan aqidah akhlak. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber teologis normatif yang memuat prinsip-prinsip dasar keimanan dan nilai-nilai moral universal. Sementara itu, Sunnah Nabi berperan sebagai penjelas sekaligus teladan praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan, Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret bagaimana aqidah diterjemahkan ke dalam akhlak mulia dalam berbagai konteks sosial. Keteladanan Nabi dalam bersikap adil, jujur, toleran, dan penuh kasih sayang menjadi model pendidikan akhlak yang aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Sunnah memungkinkan pendidikan aqidah akhlak tidak bersifat abstrak, tetapi membumi dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Integrasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan aqidah akhlak memperlihatkan keseimbangan antara prinsip normatif dan implementasi praktis. Al-Qur'an memberikan landasan nilai universal, sementara Sunnah Nabi menghadirkan model aplikatif yang kontekstual. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan kemanusiaan menjadi metode pendidikan akhlak yang efektif. Temuan ini menguatkan pendekatan pendidikan berbasis uswah hasanah yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata peserta didik.

Hidayat (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan akhlak yang bersumber dari keteladanan Nabi mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Hal ini memperkuat temuan artikel bahwa integrasi Al-Qur'an dan Sunnah menjadikan pendidikan aqidah akhlak lebih aplikatif dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa pendidikan aqidah akhlak harus berlandaskan norma ilahiah sekaligus teladan praksis, sehingga nilai-nilai keimanan dapat diaktualisasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Akal sebagai Instrumen Filosofis

Kajian ini juga menemukan bahwa akal memiliki peran penting sebagai instrumen filosofis dalam memahami dan menginternalisasikan aqidah akhlak. Akal berfungsi untuk menalar, merefleksikan, dan mengontekstualisasikan ajaran-ajaran normatif agar dapat dipahami secara rasional dan aplikatif.

Dalam tradisi keilmuan Islam, akal tidak diposisikan sebagai lawan wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memahami dan mengaktualisasikan pesan wahyu dalam kehidupan manusia (Ibn Taymiyyah, 1997).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemanfaatan akal menjadi semakin penting di tengah kompleksitas persoalan moral dan sosial. Pendidikan aqidah akhlak yang mengabaikan peran akal berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan dogmatis. Sebaliknya, integrasi akal memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan nilai-nilai aqidah akhlak.

Peran akal sebagai instrumen filosofis menegaskan pentingnya rasionalitas dalam pendidikan aqidah akhlak. Sejalan dengan Ibn Taymiyyah, akal dan wahyu dipahami sebagai dua sumber yang saling melengkapi, bukan berlawanan. Pemanfaatan akal memungkinkan proses refleksi kritis terhadap teks dan konteks, sehingga nilai-nilai aqidah akhlak dapat dipahami secara argumentatif dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan peran akal mencegah sikap dogmatis dan mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab moral berbasis kesadaran, bukan sekadar kepatuhan formal.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, peran akal menjadi sangat penting untuk mencegah pemahaman keagamaan yang dogmatis dan kaku. Dengan melibatkan akal, peserta didik didorong untuk memahami nilai aqidah akhlak secara rasional dan bertanggung jawab, bukan sekadar menerima secara doktrinal.

Pendekatan ini juga relevan dengan tantangan pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendidikan aqidah akhlak yang mengintegrasikan akal akan melahirkan kesadaran moral yang bersumber dari pemahaman, bukan sekadar kepatuhan formal.

Analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama yang saling melengkapi dalam pendidikan aqidah akhlak. Al-Qur'an menyediakan prinsip teologis dan nilai moral universal, sedangkan Sunnah Nabi menghadirkan teladan konkret dalam mengimplementasikan nilai tersebut.

Pendekatan ini memperkuat model pendidikan berbasis *uswah hasanah*, yang dinilai efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik nyata. Temuan ini selaras dengan Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual agar nilai akhlak terinternalisasi secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, akal berperan strategis dalam menjadikan aqidah akhlak sebagai sistem nilai yang rasional, reflektif, dan kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara sadar dan bertanggung jawab.

Realitas Sosial sebagai Ruang Aktualisasi Nilai Aqidah Akhlak

Hasil kajian menunjukkan bahwa realitas sosial merupakan ruang penting bagi aktualisasi nilai-nilai aqidah akhlak. Nilai-nilai keimanan dan moral tidak

dapat diinternalisasikan secara efektif tanpa keterlibatan langsung dengan konteks sosial tempat peserta didik hidup. Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan aqidah akhlak.

Dalam hal ini, pendidikan aqidah akhlak dituntut untuk responsif terhadap persoalan-persoalan aktual, seperti krisis moral, degradasi etika digital, dan melemahnya solidaritas sosial. Dengan menjadikan realitas sosial sebagai bagian dari proses pendidikan, nilai-nilai aqidah akhlak dapat diaktualisasikan secara kontekstual dan relevan, sehingga tidak terlepas dari kehidupan nyata peserta didik (Al-Qaradawi, 1998).

Temuan mengenai realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai aqidah akhlak menegaskan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. Perubahan sosial dan tantangan etika modern termasuk etika digital dan pluralitas nilai menuntut pendidikan aqidah akhlak yang responsif. Pandangan Al-Qaradawi tentang *fiqh al-waqi'* (pemahaman realitas) relevan dalam menegaskan bahwa nilai-nilai normatif harus dihadirkan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan melibatkan realitas sosial dalam pembelajaran, internalisasi nilai menjadi lebih bermakna dan berdampak.

Implikasi Integrasi Empat Unsur terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pembahasan secara keseluruhan menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan realitas sosial menghasilkan pemahaman aqidah akhlak sebagai sistem nilai yang dinamis dan holistik. Pendekatan integratif ini mampu menjembatani antara dimensi teologis, filosofis, dan sosiologis dalam pendidikan Islam. Aqidah dan akhlak tidak lagi dipahami sebagai konsep statis dan normatif semata, tetapi sebagai kerangka nilai yang hidup dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya reorientasi pendidikan aqidah akhlak menuju pendekatan yang lebih integratif dan transformatif. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya membentuk peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan moral, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak dapat berkontribusi secara signifikan dalam menjawab tantangan moral kontemporer dan membangun peradaban Islam yang berkeadaban.

Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan etika baru yang menuntut pendidikan aqidah akhlak bersifat adaptif dan responsif. Temuan ini sejalan dengan kritik Nasr (2002) terhadap krisis spiritual manusia modern yang disebabkan oleh terlepasnya nilai agama dari realitas kehidupan.

Dengan menjadikan realitas sosial sebagai bagian integral pendidikan, aqidah akhlak dapat diaktualisasikan secara kontekstual dan relevan, sehingga mampu menjawab tantangan moral kontemporer.

Secara sintesis, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan realitas sosial menghasilkan kerangka pendidikan aqidah akhlak yang holistik dan dinamis. Kerangka ini memperkuat temuan penelitian bahwa aqidah akhlak tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan transformatif. Implikasinya, pendidikan Islam perlu direorientasi menuju pendekatan

integratif yang menekankan keteladanan, refleksi rasional, dan kontekstualisasi sosial. Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak mampu berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan zaman.

Dengan pendekatan integratif tersebut, pendidikan aqidah akhlak tidak lagi bersifat normatif-statis, tetapi berkembang menjadi kerangka nilai hidup yang membentuk karakter beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab sosial sesuai tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak merupakan dua pilar fundamental yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Aqidah berfungsi sebagai landasan teologis yang membentuk orientasi keyakinan dan cara pandang peserta didik, sedangkan akhlak merupakan manifestasi praktis dari keyakinan tersebut dalam perilaku individu dan sosial. Dengan demikian, kualitas akhlak mencerminkan kedalaman aqidah yang dimiliki seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah akhlak akan lebih efektif dan relevan apabila dibangun melalui integrasi empat unsur utama, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber teologis normatif, Sunnah Nabi sebagai teladan praktis dan kontekstual, akal sebagai instrumen filosofis untuk penalaran dan refleksi kritis, serta realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keimanan dan moral. Integrasi keempat unsur tersebut menjadikan aqidah akhlak dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan moral kontemporer.

Pendekatan integratif ini memperkuat posisi aqidah akhlak tidak hanya sebagai materi ajar normatif, tetapi sebagai kerangka nilai holistik yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1998). *Al-'aql wa al-'ilm fi al-Qur'an al-karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Fauzi, A., & Nursalim. (2020). Pendidikan aqidah akhlak berbasis kontekstual dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160.
- Hidayat, R. (2021). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan akhlak di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1),

- Hasnawati. (2024). Dasar-dasar aqidah dan akhlak dalam Islam. *Jurnal Pendidais*, 6(1), Juni.
- Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdhib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (1997). *Dar' ta'arud al-'aql wa al-naql*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.
- Marzuki. (2012). Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama Islam. Bandung: Qamajaya.
- Nasr, S. H. (2002). *Islam and the plight of modern man*. Chicago: ABC International Group.
- Quran Kemenag (Kementerian Agama Republik Indonesia). (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses melalui Quran in Word
- Rahman, A. (2018). Internalization of aqidah and akhlaq values through Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1),.